



DOI 10.22437/jiseb.v22i2.8699

**ANALISIS KOMPARASI PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH DAN
KELAPA SAWIT DI KECAMATAN GERAGAI KABUPATEN TANJUNG
JABUNG TIMUR**

*Analysis Of Comparation For Income Of Rice Farming And Palm Oil In Geragai District
Tanjung Jabung Timur District*

Junita Trista Purba¹⁾, Dompok Napitupulu¹⁾, Yusma Damayanti¹⁾

¹⁾Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

email: junitatrista@gmail.com

ABSTRACT

This study is aimed to: (1) know the amount of farming costs, revenues and income of rice and oil palm in Geragai Subdistrict, East Tanjung Jabung Regency, and (2) know whether there is any differences in farming costs, revenues and income of wetland rice and oil palm in Geragai District, Tanjung Jabung Timur Regency. This study uses a survey method. Sample is selected by using Cluster Random Sampling method, and the number of samples is determined by using Slovin Method. The study was conducted in Lagan Ulu Village, Geragai District, East Tanjung Jabung Regency. Data were analyzed by using student t-test. The results showed that the costs, revenues, and income between rice farming and oil palm farming differed from one another. The income difference between the two farms is caused by differences in the use of production facilities and labor. The average rice farming income was Rp. 13,695,683 while the average oil palm farming income was Rp. 16,121,672.

Keywords: rice farming, palm oil, income, comparation

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan (1) untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi sawah dan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur, dan (2) untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi sawah dan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini menggunakan metode observasi

lapangan. Penentuan sampel dilakukan dengan metode Cluster Random Sampling, dan jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan metode Slovin. Penelitian dilakukan di Desa Lagan Ulu Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Data dianalisis dengan menggunakan uji bedanyata t-student. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya, penerimaan, dan pendapatan antara usahatani padi sawah dan usahatani kelapa sawit berdeda satu dengan lainnya. Perbedaan pendapatan antara kedua usahatani disebabkan oleh perbedaan penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja. Rata –rata pendapatan usahatani padi sawah adalah sebesar Rp. 13.695.683/ha/tahun sedangkan rata - rata pendapatan usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp. 16.121.672/ha/tahun

Kata kunci : padi sawah, kelapa sawit, pendapatan, komparasi

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Sektor pertanian banyak memberikan sumbangan besar bagi ketahanan nasional baik berupa peningkatan pendapatan masyarakat, Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB), dan peningkatan devisa negara. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna meningkatkan kebutuhan pangan, kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2002). Negara Indonesia, salah satunya di Provinsi Jambi keberadaan lahan sawah memberikan peranan yang sangat penting terutama dalam penyediaan kebutuhan permintaan hasil pangan. Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu kabupaten penghasil padi kedua terbesar setelah Kabupaten Kerinci, oleh sebab itu Kabupaten Tanjung Jabung Timur dianggap sebagai salah satu lumbung penghasil beras bagi Provinsi Jambi.

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi lima tahun terakhir ini khususnya di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dimana diketahui pada tahun 2011 luas tanam padi sawah sebesar 32.453 Ha berkurang menjadi 17.560 Ha pada tahun 2015 atau berkurang berkisar 53% diketahui perkembangan luas areal tanam padi sawah mengalami penurunan signifikan. Bagi Kabupaten Tanjung Jabung Timur kondisi pengurangan luas tanam padi sawah yang terjadi lima tahun terakhir sangat tidak menguntungkan mengingat Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan pemberi kontribusi dalam pengadaan beras bagi konsumsi Provinsi Jambi. Sementara itu perbedaan terjadi pada luas tanam perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang justru mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2011 luas tanam kelapa sawit sebesar 22.931 Ha dan pada tahun 2015 bertambah menjadi 27.201 Ha.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi diketahui bahwa kondisi perkembangan luas tanam tanaman pangan yang lain selain padi serta keadaan luas tanam

tanaman perkebunan yang lain selain kelapa sawit yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur selama lima tahun terakhir padi sawah memiliki luas paling besar diantara dua komoditi lainnya yakni jagung dan kedelai meskipun demikian selama lima tahun berurut – turut luas lahannya berkurang yang semula 32.453 Ha menjadi 17.560 Ha.

Sementara pada jagung luas lahan yang semula sebesar 1.272 Ha menjadi 1.622 Ha pada tahun 2015 dimana di tahun sebelumnya berkurang. Kemudian perkembangan luas lahan tanaman perkebunan khususnya di Kabupaten Tanjung Jabung Timur diketahui komoditi seperti kopi, pinang, dan kelapa dalam dimana perkembangan luas lahannya selama lima tahun terakhir berada diangka yang hampir sama meskipun terjadi kenaikan ataupun bertambah namun tidak banyak, berbeda dengan komoditi kelapa sawit dimana selama lima tahun terakhir mengalami kenaikan luas lahan tiap tahunnya dimana pada tahun 2011 sebesar 22.957 Ha bertambah menjadi 33.489 Ha pada tahun 2015. Melihat kedua kondisi yang terjadi diantara luas tanam kedua komoditi diatas diketahui bahwa di Kabupaten Tanjung Jabung Timur terjadinya pengurangan luas lahan pangan dan bertambahnya luas lahan perkebunan khususnya kelapa sawit, dari hal ini diduga adanya alih fungsi lahan yang terjadi. Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki sebelas kecamatan dimana diindikasikan mengalami hal serupa seperti diatas salah satunya adalah Kecamatan Geragai. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi terjadi penurunan luas areal tanam sawah dan peningkatan luas areal tanam kelapa sawit di Kecamatan Geragai

Kecamatan Geragai mengalami penurunan luas tanam sawah dimana pada tahun 2011 luas tanam sawah sebesar 1001 Ha kemudian pada tahun 2015 berkurang menjadi 385 Ha. Rata-rata penurunan luas areal tanam sawah setiap tahunnya sebesar 123,3 Ha/Tahun. Berbanding terbalik dengan luas areal tanam kelapa sawit yang beberapa tahun belakang meningkat setiap tahunnya dimana pada tahun 2011 memiliki luas 2343 Ha menjadi 4374 Ha pada tahun 2015 dengan rata-rata peningkatan luas areal kelapa sawit sebesar 1.940 Ha per tahun. Melihat kondisi lahan pangan yang semakin lama semakin berkurang akhirnya pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Timur mengeluarkan peraturan daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur Nomor 18 Tahun 2013 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (PLP2B) yang melarang para petani khususnya petani pemilik tanah yang mengusahakan lahan pertanian pangan untuk mengalihkan lahan usahatani ke komoditi lain.

Melihat dari kondisi yang terjadi pada lahan padi sawah di Kabupaten Tanjung jabung Timur khususnya di Kecamatan Geragai, berbeda dengan keberadaan lahan kelapa sawit yang semakin tahun meningkat yang berarti memiliki potensi untuk dijadikan usahatani. Namun belakangan ini meningkatnya lahan kelapa sawit diduga disebabkan karena adanya kecenderungan petani untuk mengalihfungsikan lahannya dari usahatani padi sawah ke usahatani kelapa sawit. Sesungguhnya upaya petani dalam meningkatkan pendapatan yang lebih tinggi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari hari, oleh sebab itu petani mengambil alternatif keputusan dalam usahatannya yakni memilih sektor pertanian komoditi unggul yang mampu memberikan keuntungan dalam proses usahatannya. Salah

satu alternatif yang dilakukan adalah dengan megusahakan padi sawah atau kelapa sawit sebagai usahatannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Lagan Ulu Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*). Desa Lagan Ulu ini dipilih karena dianggap memenuhi kriteria, dimana daerah ini merupakan salah satu daerah yang di indikasi mengalami pengalihan usahatani padi sawah menjadi lahan kelapa sawit dimana ditunjukkannya pengurangan luas areal lahan sawah serta meningkatnya areal lahan kelapa sawit. Selain itu juga merupakan desa yang menerapkan peraturan daerah tentang Perlindungan Lahan Pangan Berkelanjutan (PLP2B).

Sampel penelitian ini ditujukan kepada petani yang masih mengusahakan padi sawah sebagai usahatani dan juga kepada petani yang sudah beralih usahatani ke kelapa sawit. Penetapan desa sebagai sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan tujuan agar diperoleh gambaran dari daerah penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan September – Oktober 2017. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan metode Slovin dimana diperoleh petani padi sawah sebanyak 41 dan petani kelapa sawit sebanyak 35. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) dan data sekunder dengan menggunakan literatur terkait seperti jurnal-jurnal penelitian, instansi terkait yang berhubungan dengan judul penelitian. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Pendapatan dan Komparatif. Mengukur dan menilai pendapatan usahatani menggunakan rumus :

$$Pd = TR - TC$$

$$Pd = Y \cdot Py - (TFC + TVC)$$

Dimana :

Pd = Pendapatan Usahatani (Rp/ha/tahun)

TR = Total Penerimaan usahatani (Rp/ha/tahun)

TC = Total Pengeluaran usahatani (Rp/ha/tahun)

Y = produksi (kg)

Py = harga jual (Rp/kg)

TFC = Total *Fix Cost* (Rp/ha/tahun)

TVC = Total *Variabel Cost* (Rp/ha/tahun)

Untuk menghitung perbedaan pendapatan digunakan rumus :

$$t - hit = \frac{\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Dimana :

- Y_1 = rata-rata pendapatan usahatani padi sawah
 Y_2 = rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit
 S_1^2 = ragam rata-rata pendapatan petani padi sawah
 S_2^2 = ragam rata-rata pendapatan petani kelapa sawit
 n_1 = banyaknya sampel petani padi sawah
 n_2 = banyaknya sampel petani kelapa sawit

Kesimpulan pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-hitung dengan nilai t-tabel, sebagai berikut :

1. H_1 diterima apabila t hitung $>$ t tabel, artinya terdapat perbedaan biaya, penerimaan, dan pendapatan antara usahatani padi sawah dan kelapa sawit.
- H_0 diterima apabila t hitung $<$ t tabel, artinya tidak terdapatnya perbedaan biaya, penerimaan, dan pendapatan antara usahatani padi sawah dan kelapa sawit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Pada penelitian ini yang termasuk dalam karakteristik petani responden antara lain seperti umur petani, pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani, dan luas lahan. Adapun sebaran uraian karakteristik petani responden di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Sebaran Uraian Karakteristik Petani Padi Sawah dan Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Tahun 2017

No	Uraian	Satuan	Padi Sawah	Kelapa Sawit
1	Umur Petani	Tahun	40 – 49	45-49
2	Pendidikan		SMA Sederajat	SMA Sederajat
3	Jumlah Anggota Keluarga	Orang	<5	>5
4	Pengalaman Berusahatani	Tahun	24 – 27	08 – 11
5	Luas Lahan	Ha	0,5 - 1,1	2,0 -2,6

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa karakteristik petani responden antara petani padi sawah dan kelapa sawit cukup bervariasi. Berdasarkan umur sebaran petani kelapa sawit

lebih besar pada angka 45-49 tahun sedangkan petani padi sawah berada dibawah dengan kisaran umur 40 – 49 tahun hal ini menunjukkan petani cukup produktif dalam mengusahakan usahatani. Sementara pada pendidikan diantara petani diantara kedua usahatani tersebut memiliki tingkat pendidikan yang sama yakni SMA sederajat yang berarti petani cukup dalam mengenyam ilmu serta lebih mudah dalam mengerti inovasi inovasi terbaru. Untuk pengalaman berusahatani diketahui pengalaman petani padi sawah cukup lama dibandingkan dengan petani kelapa sawit, mengingat pada penelitian ini petani kelapa sawit yang dijadikan responden adalah petani yang dulu mengusahakan padi sekarang mengusahakan kelapa sawit. Sementara pada luas lahan sebaran luas lahan diantara kedua usahatani cukup bervariasi.

Biaya Usahatani

Semua jenis usaha tidak terlepas dari modal dan biaya karena kunci dari kesuksesan suatu usaha adalah dapat menggunakan biaya seminimal mungkin dan menghasilkan produksi semaksimal mungkin. Berusahatani padi sawah dan kelapa sawit memerlukan biaya yang terbagi dalam biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variable Cost*). Biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan petani padi sawah dan kelapa sawit disajikan pada Tabel 5 berikut :

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah Dan Usahatani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Tahun 2017

No	Jenis biaya	Usahatani Padi Sawah (Rp/ha/tahun)	Usahatani kelapa Sawit (Rp/ha/tahun)
1	Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>)	169.148	171.307
2	Biaya Variabel (<i>Variable Cost</i>)	9.613.370	2.193.800
Total		9.782.330	2.365.107

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2017

Menurut Soekartawi (1995) biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan dan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkat tertentu. Pada penelitian ini pada kegiatan usahatani padi sawah dan kelapa sawit yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan alat. Pada Tabel 2 diketahui bahwa rata – rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh usahatani padi sawah adalah sebesar Rp. 169.148/ha/tahun lebih kecil dibandingkan dengan rata – rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh usahatani kelapa sawit yaitu sebesar Rp. 171. 307/ha/tahun. Adanya perbedaan pada biaya tetap yang dikeluarkan petani disebabkan oleh adanya perbedaan alat dan banyaknya alat yang diperlukan petani dalam menunjang proses masing – masing usahatani. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya yang dikeluarkan yang berpengaruh atau dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Pada penelitian ini yang termasuk pada biaya variabel antarlain biaya benih, pupuk, obat – obatan, tenaga kerja dalam dan luar

keluarga, serta biaya lainnya. Pada usahatani padi sawah benih termasuk dalam biaya variabel dikarenakan benih merupakan salah satu faktor produksi yang penting pada kegiatan usahatani padi sawah dan habis pada sekali proses produksi, sedangkan pada usahatani kelapa sawit biaya benih tidak dihitung masuk dalam biaya karena pada penelitian ini khususnya karena penelitian ini tidak melihat dari awal berusahatani kelapa sawit tetapi melihat dari panen terakhir atau kegiatan terakhir dalam berusahatani. Hal inilah yang membedakan antara usahatani padi sawah dan kelapa sawit pada penelitian ini. Pada penelitian ini diketahui bahwa rata – rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh usahatani padi sawah sebesar Rp. 9.613.370/ha/tahun lebih besar dibandingkan dengan biaya rata – rata usahatani kelapa sawit yakni sebesar Rp. 2.193.800/ha/tahun. Berikut rincian biaya variabel kedua usahatani dipaparkan pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Rincian Biaya Variabel Pada USahatani Padi Sawah dan Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Tahun 2017

Komponen Biaya	Usahatani Padi Sawah (Rp/Ha/Thn)	Usahatani Kelapa Sawit (Rp/Ha/Thn)
Biaya tetap (<i>Fixed Cost</i>)		
1. Penyusutan Alat	169.148	171.307
Biaya Variabel (<i>Variable Cost</i>)		
1. Benih	523.065	-
2. Pupuk	1.284.423	2.321.404
3. Obat-obatan	759.512	1.210.208
4. Tenaga Kerja Luar Keluarga	4.578.699	981.769
5. Tenaga Kerja Dalam Keluarga	3.637.398	1.013.156
6. Biaya Lainnya	2.387.221	396.723
Total Biaya	13.374.089	6.094.567

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 3 diatas diketahui bahwa terdapatnya perbedaan diantara biaya variabel yang dikeluarkan antara usahatani padi sawah dan kelapa sawit. Diantara tujuh komponen biaya diatas pada kegiatan usahatani padi sawah penggunaan biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya tenaga kerja luar keluarga lebih besar pertama dan kemudian disusul dengan biaya lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani padi sawah memerlukan tenaga kerja yang cukup banyak terutama pada kegiatan penanaman dan panen. Mengingat pola tanam petani di Kecamatan Geragai menggunakan pola Tabela yang dimana diketahui dapat mengurangi beban tenaga kerja dalam kegiatan penanaman seperti yang dikatakan oleh Haryanti (2013) dalam penelitiannya dimana diketahui sistem Tabela selain untuk meningkatkan produksi padi juga sebagai solusi teknologi mengatasi permasalahan sulitnya tenaga kerja dan mahalnya upah tenaga kerja, tetapi tetap saja pada penelitian ini penggunaan tenaga kerja tetap tinggi sehingga biaya yang harus dikeluarkan cukup banyak mengingat pada kegiatan panen juga memerlukan tenaga kerja yang besar karena

tenaga kerja merupakan bagian penting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usaha produktif, tingginya penggunaan tenaga kerja ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah merupakan jenis usahatani yang padat karya (Susanta, 2016).

Selain penggunaan tenaga kerja, pada usahatani padi sawah penggunaan biaya lainnya juga tergolong besar mengingat pada biaya lainnya terdiri dari biaya sewa alat seperti traktor pada kegiatan awal sebelum penanaman, biaya sewa traktor yang dikeluarkan petani tergantung dengan luas lahan yang akan dikerjakan, maka dengan hal ini diketahui semakin besar lahan yang akan dikerjakan maka semakin besar juga biaya yang dikeluarkan petani. Berbeda halnya dengan kegiatan usahatani kelapa sawit total biaya terbesar terletak pada penggunaan pupuk dan obatan – obatan. Produktivitas kelapa sawit dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti bibit unggul, pemeliharaan, dan teknologi panen.

Pada penelitian ini diketahui pada kegiatan usahatani kelapa sawit biaya pupuk termasuk dalam biaya terbesar disusul dengan biaya obat – obatan. Ini membuktikan bahwa penggunaan pupuk dan obatan – obatan pada kegiatan usahatani kelapa sawit sangat penting dan terutama, mengingat pemupukan yang baik dapat mempengaruhi produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sudasmiati, et all (2012) yang mengatakan penggunaan sarana produksi seperti obat – obatan dan pupuk pada kegiatan usahatani kelapa sawit tergolong besar karena penggunaannya juga lebih besar. Sementara pada biaya tenaga kerja tergolong rendah karena seperti yang diketahui periode panen kelapa sawit rutin tiap bulan tetapi tidak membebankan biaya tenaga kerja karena dapat dikerjakan sendiri oleh petani pemilik. Hal ini membuktikan bahwa usahatani kelapa sawit merupakan usahatani yang tidak memerlukan tenaga kerja banyak dan tergolong usahatani yang mudah.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah hasil dari penjualan produksi dan sisa usahatani yang bisa dijual. Penerimaan pada usahatani tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan beserta harga jual dari produksi tersebut. Rincian harga dan penerimaan usahatani padi sawah dan kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 7 berikut :

Tabel 4. Rincian Penerimaan Usahatani Padi Sawah dan Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Tahun 2017

Jenis Usahatani	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp/ha/tahun)
Padi Sawah	5000/kg	26.537.398
Kelapa Sawit	1.300/kg	22.216.239

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4 diatas diketahui rata – rata bahwa penerimaan usahatani padi sawah lebih besar yaitu Rp.. 26.537.398/ha/tahun dibandingkan dengan rata – rata penerimaan usahatani kelapa sawit yaitu Rp. 22.216.239/ha/tahun. Berdasarkan hal ini diketahui bahwa usahatani padi sawah memiliki potensi yang baik untuk di usahakan melihat penerimaan yang diterima cukup tinggi selain itu, harga merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi pendapatan petani mengingat harga yang diterima petani merupakan harga pada tingkat produsen atau petani.

Pendapatan Usahatani

Keberhasilan dari usahatani dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh dari usahatani yang dikelola. Pendapatan yang diartikan sebagai selisih antara besarnya penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan diperoleh petani responden adalah jumlah produksi dikalikan dengan dengan harga jual yang kemudian dikurangi dengan biaya – biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Perbedaan pendapatan usahatani padi sawah dan kelapa sawit dpaat dilihat pada Tabel 8 berikut :

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Padi Sawah dan Kelapa Sawit Di Daerah Penelitian Tahun 2017

No	Usahatani	Total Biaya (Rp/Ha/Tahun)	Total Penerimaan (Rp/Ha/Tahun)	Total Pendapatan (Rp/Ha/Tahun)
1	Padi Sawah	13.374.089	26.537.398	13.163.309
2	Kelapa Sawit	6.094.567	22.216.239	16.121.672

Sumber : Hasil Olahan Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 5 diatas diketahui adanya perbedaan rata – rata pendapatan diantara kedua usahatani. Rata – rata pendapatan usahatani kelapa sawit lebih besar yakni sebesar Rp. 16.121.672/ha/tahun dibandingkan dengan rata – rata pendapatan usahatani padi sawah yakni sebesar Rp. 13.163.309/ha/tahun. Berdasarkan hal ini diketahui bahwa pendapatan bersih yang diterima petani dipengaruhi oleh total biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diterima petani. Berdasarkan Tabel 7 diketahui pada usahatani padi sawah total biaya yang dikeluarkan petani lebih besar dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan usahatani kelapa sawit.

Diketahui pada Tabel 5 biaya tenaga kerja dan biaya lainnya merupakan biaya yang paling tinggi pada kegiatan usahatani padi sawah, seperti yang diketahui meskipun pada daerah penelitian khususnya pada usahatani padi sawah menggunakan sistem Tabela pada kegiatan penanaman yang dimana diketahui dapat mengurangi jumlah tenaga kerja dalam proses penanaman tetap saja kebutuhan akan tenaga kerja pada kegiatan usahtani padi sawah lebih besar karena selain penanaman kegiatan pemanenan merupakan kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja yang 2 – 3 kali lebih banyak dari kegiatan penanaman. Hal inilah yang menyebabkan rata – rata total biaya usahatani lebih besar. Sedangkan pada usahatani kelapa sawit pada rata – rata rincian total biaya diketahui biaya pupuk dan obat – obatan merupakan biaya lebih besar dikeluarkan dikarenakan mengingat produksi pada usahatani kelapa sawit tergantung dengan pemupukan yang baik yang menjadi sumber hara utama pada kelapa sawit. Berdasarkan pada penelitian ini diketahui bahwa pada kegiatan usahatani kelapa sawit ternyata penggunaan tenaga kerja tidak sebesar penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi sawah.

Berdasarkan Tabel 5 juga diketahui bahwa rata – rata penerimaan yang lebih besar yang diterima usahatani padi sawah tidak menjadikan rata – rata pendapatannya lebih besar dibandingkan dengan rata – rata pendapatan kelapa sawit. Selain faktor harga dan produksi

yang berbeda ternyata total biaya yang telah dibahas diatas adalah yang menjadi salah satu faktor penyebab mengapa rata – rata pendapatan usahatani padi sawah lebih kecil dan rata – rata pendapatan usahatani kelapa sawit lebih besar. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Lestari (2012) dimana pada penelitiannya yang berjudul analisis pendapatan usahatani kelapa sawit pada eks lahan usahatani padi sawah di Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur dimana hasil dari penelitian diketahui rata – rata pendapatan usahatani kelapa sawit pada eks lahan pangan lebih besar yakni Rp.24.149.066/ha/tahun dibandingkan dengan rata – rata pendapatan usahatani padi sawah yakni Rp. 11.756.830/ha/tahun selain itu diketahui bahwa penelitian ini pun dilatarbelakangi oleh terjadinya fenomena pengalihan fungsi lahan pangan.

Berdasarkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi sawah maupun usahatani kelapa sawit, menunjukkan bahwa keduanya termasuk jenis usahatani yang dikategorikan berhasil, selain itu diketahui juga bahwa pendapatan petani meningkat pasca mengalihkan lahan usahatannya ke kelapa sawit dibuktikan dengan lebih besarnya pendapatan usahatani kelapa sawit dibandingkan dengan usahatani padi sawah, hal ini juga sejalan dengan penelitian Putra (2018) yang mengatakan pada hasil penelitiannya diketahui secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian terjadinya alih fungsi lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan total petani. Rata-rata pendapatan total petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan terjadi perubahan dari Rp. 2.134.583,33 menjadi Rp. 2.625.799,87 dimana.

Hal ini terjadi karena lahan yang dialih fungsikan oleh petani responden di Kabupaten Jember adalah lahan yang kecil dibawah 0.5 hektar dan juga sejalan dengan hasil penelitian Masnon (2016) dimana diketahui dari hasil penelitiannya pendapatan juga mempengaruhi petani dalam mengalihfungsikan lahannya dimana diketahui dari hasil uji t statistik menunjukkan terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah adanya alih fungsi lahan sawah ke penggunaan non sawah. Rata – rata pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan mengalami peningkatan sebesar 47,44% atau sebesar 1.856.000,00 dari Rp 3.912.500,00 menjadi Rp 5.768.750,00. Sementara itu hal berbeda di ungkapkan pada pada penelitian Nasution (2015) diketahui pada hasil penelitiannya bahwa dari hasil analisis uji beda rata-rata dengan $\alpha = 5\%$ menunjukkan tidak terjadi perbedaan yang nyata dari rata-rata pendapatan RT petani sebelum dan sesudah melakukan alih fungsi, sehingga alih fungsi lahan padi sawah tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan RT petani.

Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dan Kelapa Sawit

Untuk membandingkan total biaya, total penerimaan, dan pendapatan usahatani padi sawah dan usahatani kelapa sawit dilakukan analisis uji beda dua rata-rata dengan bantuan komputer yaitu Program SPSS pada tingkat kepercayaan 95 % (t-tabel 5 %). Untuk perbandingan total biaya usahatani padi sawah dan kelapa sawit telah dianalisis yang menunjukkan bahwa nilai t- hitung sebesar $10.747 > t\text{-tabel } 1,99254$. Sehingga diperoleh suatu keputusan bahwa terima H_1 (tolak H_0). ini berarti bahwa terdapatnya perbedaan antara total biaya antara kedua usahatani dimana total biaya usahatani padi sawah lebih besar dibandingkan total biaya usahatani kelapa sawit. Untuk perbandingan total penerimaan usahatani padi sawah dan kelapa sawit telah dianalisis yang menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $3.496 > t\text{-tabel } 1,99254$. Sehingga diperoleh suatu keputusan bahwa terima H_1 (tolak H_0). Hal ini berarti bahwa terdapatnya perbedaan antara total penerimaan antara kedua

usahatani dimana total penerimaan usahatani padi sawah lebih besar dibandingkan total penerimaan usahatani kelapa sawit. Untuk perbandingan total penerimaan usaha tani padi sawah dan kelapa sawit telah dianalisis yang menunjukkan bahwa nilai sebesar Nilai $t - \text{hitung } 3.514 > t\text{-tabel } 1,99254$. Sehingga diperoleh suatu keputusan bahwa terima H_1 (tolak H_0). Hal ini berarti bahwa terdapatnya perbedaan antara total pendapatan antara kedua usahatani dimana total pendapatan usahatani kelapa sawit lebih besar dibandingkan total pendapatan usahatani padi sawah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap komparasi pendapatan usahatani padi sawah dan kelapa sawit di Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ; Diketahui bahwa (a) rata-rata total biaya per hektarnya Rp. 13.374.089/ha/tahun. Rata - rata total penerimaan per hektarnya Rp. 26,537,398. Rata - rata pendapatan per hektarnya adalah Rp. 13.163.309/tahun. (b) Kemudian rata-rata total biaya per hektarnya Rp. 6.094.567/ha/tahun. Rata - rata total penerimaan per hektarnya Rp.22,216,239/ha/tahun. Rata - rata pendapatan per hektarnya adalah Rp.16.121.672. Perbedaan pendapatan yang diperoleh antara usahatani padi sawah dan kelapa sawit diketahui karena terdapatnya perbedaan penerimaan yang diperoleh , perbedaan jumlah alokasi penggunaan faktor produksi antara usahatani terutama pada penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja sehingga menyebabkan perbedaan total biaya yang harus dikeluarkan oleh masing - masing usahatani, sehingga menyebabkan perbedaan pendapatan. Adapun saran yang diberikan kepada pemerintah khususnya yang berada di Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur untuk berupaya meningkatkan indeks pertanian yang semula IP 2 menjadi IP 3 guna meningkatkan pendapatan petani padi sawah dengan didukung bantuan pemerintah berupa sarana produksi berupa penerapan teknologi baru dalam meningkatkan produksi padi sawah dan meningkatkan produktivitas sehingga diharapkan petani tidak lagi berupaya mengalihkan fungsikan lahan pangan yang dimiliki

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. Jambi Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Jambi.
- _____.2016. Kabupaten Tanjung Jabung Timur Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, Jambi.
- Haryanti, Nika Siri. 2013. Studi Komparatif Usahatani Padi Sawah Dengan Sistem Tapin, Tabela, dan Tabela Mina Padi di Dusun Jowahan Sumberagung Moyudan Sleman.

- Jurnal. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah. Yogyakarta.
- Lestari, Fenny. 2012. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pada Eks Lahan Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Skripsi. Universitas Jambi. Jambi.
- Nasution, Ade Rezkika. 2015. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Padi Sawah dan Pengaruhnya Terhadap Petani. Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Masnon. 2013. Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Penggunaan Non Sawah dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Kerinci. Jurnal. Magister Sains Bidang Ilmu Ekonomi Pembangunan. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas.
- Putra, Dhanang Eka. 2018. Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Jember. Jurnal. Politeknik Negeri Jember. Jember
- Soekartawi. 2002. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia Pers. Jakarta.
- Sudasmiasi, et all 2012. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. Jurnal. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Riau. Riau.
- Santa, I Wayan Erma. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Metode Tanam Benih Langsung di Desa Astina Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. Jurnal. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.